

POLA Pencarian Informasi Oleh Petani Tambak Ikan Di Desa API API KECAMATAN WONOKERTO KABUPATEN PEKALONGAN

Kapriski Wiyanto*) Yanuar Yoga Prasetyawan

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Skripsi ini berjudul Pola Pencarian Informasi Oleh Petani Tambak Ikan Desa Api Api Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai informasi apa saja yang diperlukan, Sarana apa yang digunakan dalam melakukan pencarian informasi, dan bagaimana pola pencarian informasi petani tambak ikan di Desa Api Api Kecamatan Wonokerto. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti memilih 1 informan kunci yang kemudian merekomendasikan 4 informan lainnya untuk diwawancara. Hasil penelitian ini yaitu informasi yang dicari petani tambak ikan adalah informasi mengenai bibit murah, pellet pakan ikan, pengelolaan dan pemeliharaan tambak ikan, serta saluran air. Sarana yang digunakan petani tambak ikan dalam melakukan pencarian informasi adalah dengan media elektronik seperti: televisi dan internet, serta media cetak seperti: koran, buku panduan, brosur iklan, dan media lisan oral seperti: sosialisasi, pelatihan serta diskusi sesama petani tambak ikan. Pola pencarian informasi yang dilakukan oleh petani tambak ikan di Desa Api Api Kecamatan Wonokerto memiliki kesamaan dengan model pencarian informasi kuhlthau. Kendala yang dihadapi petani tambak ikan dalam melakukan pencarian informasi adalah keterbatasan sarana, rasa malas dari dalam diri individu, serta ketidak mampuan dalam menggunakan internet.

Kata kunci: *kebutuhan informasi; petani tambak ikan; pola pencarian informasi petani tambak ikan.*

Abstract

[The Pattern of Information Seeking Behavior by Fish Farmers in Api Api Village, Wonokerto Sub-district, Pekalongan Regency] This research discuss about the need of information, the tools that used to search information, and how the patterns of information seeking of fish farmers in Api Api village, Wonokerto. This research used qualitative method with case study. Data collection techniques used were observation, interview, and documentation. The writer used a key informan who recommend four other informan to be interviewed. The result of this research is the information about the cheap seeds, fish food, management and maintenance of fish pond and waterways sought by the fish farmer. There were many tools used by fish farmer to search the information namely the electronic media including television and internet; printed media such as news paper, guide book, and advertising brochure; and oral media such as socialization, training and discussion among the fish farmers in Api Api village, Wonokerto sub-district. The pattern of information seeking that used by the fish farmer in Api Api Village, Wonokerto sub-district has similarities with the pattern of information seeking by Kuhlthau. The problems faced by fish farmers in searching the information are limited tools, the individual laziness, as well as the inability using the internet

Keywords: *Information need; fish farmers; the pattern of fish farmers information seeking.*

1. Pendahuluan

Pada era informasi seperti sekarang ini, informasi menjadi salah satu kebutuhan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Seiring

perkembangan zaman maka semakin meningkat pula kebutuhan informasi tiap individu. Ilmu pengetahuan dan teknologi juga mendorong perkembangan pemenuhan kebutuhan informasi sehingga teknologi informasi akan membantu mempermudah setiap orang dalam memperoleh informasi dengan cepat dan tepat.

*) Penulis korespondensi.

Email: kapriskiwiyanto@gmail.com

Setiap orang memiliki cara atau pola yang berbeda dalam mencari dan memenuhi kebutuhan informasi mereka. Kebutuhan informasi seseorang dapat dipengaruhi oleh profesi, hobi atau kegemaran, dan kondisi lingkungan hidup. Pemenuhan kebutuhan informasi inilah yang akan memunculkan adanya perilaku pencarian informasi. Menurut Pendit (dalam Yusup, 2010: 100) perilaku Informasi merupakan keseluruhan pola laku manusia terkait dalam keterlibatan informasi. Ada yang lebih suka menggunakan informasi tercetak seperti : surat kabar, brosur, buku, maupun majalah. Untuk buku biasanya orang akan mencarinya di perpustakaan karena disediakan dengan gratis untuk dipinjam dan memiliki banyak pilihan, tetapi tidak semua orang memiliki waktu luang untuk datang ke perpustakaan hanya untuk mencari buku. Ada juga yang suka memanfaatkan sumber informasi elektronik dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Hadirnya *gadget* murah yang saat ini tengah menggempur pasaran di tanah air juga turut mendukung pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat.

Masing-masing orang memiliki kebutuhan informasi sesuai pada bidang pekerjaan ataupun profesi yang digelutinya. Misalnya, seorang dokter memerlukan informasi medis untuk menangani penyakit pasien, seorang pengusaha memerlukan informasi bisnis untuk melakukan inovasi pada produknya serta informasi tentang strategi pemasaran produknya agar laris dipasaran, seorang petani padi memerlukan informasi pertanian untuk memilih bibit padi yang baik dan memilih pupuk yang tepat agar keuntungan dari hasil panen meningkat, tidak terkecuali juga petani tambak yang memerlukan informasi budidaya ikan tambak untuk mendapatkan keuntungan yang melimpah dengan modal seminimal mungkin. Secara umum, informasi yang dibutuhkan petani tambak ikan seperti : pemilihan bibit ikan yang murah dan bagus, pemilihan pakan ikan, pemilihan mesin pellet pakan ikan untuk petani tambak yang memproduksi pellet pakan sendiri, pengelolaan ikan, perawatan tambak, hingga pemasaran hasil tambak. Petani tambak ikan biasa ditemukan pada daerah pesisir pantai, contohnya di Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan yang merupakan daerah pesisir.

Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah dengan luas 836,13 km² atau setara dengan 2,59% dari luas propinsi Jawa Tengah. Sedangkan letak secara geografis berada pada 60 – 70 23' Lintang Selatan dan 1090 – 1090 78' Bujur Timur. Dengan luas wilayah yang demikian, pekalongan terdiri dari dataran tinggi di bagian selatan yang sebagian besar masyarakat hidup dari hasil perkebunan dan di bagian utara merupakan daerah dataran rendah pesisir pantai yang sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan petani tambak ikan yaitu di Kecamatan Wonokerto.

Masyarakat di kecamatan Wonokerto sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan petani tambak ikan. Seiring perkembangan teknologi, masyarakat Kecamatan Wonokerto yang semula melakukan pencarian informasi secara manual, kini sebagian besar mulai memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi. Begitu pula dengan petani tambak yang sebagian besar berada di wilayah Desa Api Api. Para petani tambak terus memenuhi kebutuhan informasinya disamping dengan informasi yang disosialisasikan oleh Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Pekalongan yang dilakukan secara berkala. Perilaku pencarian informasi satu dengan lainnya memungkinkan adanya perbedaan berdasarkan kebutuhan informasi setiap individu.

Para petani tambak terus memenuhi kebutuhan informasinya disamping dengan informasi yang disosialisasikan oleh Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Pekalongan yang dilakukan secara berkala. Perilaku pencarian informasi satu dengan lainnya memungkinkan adanya perbedaan berdasarkan kebutuhan informasi setiap individu.

Petani tambak ikan yang mengelola tambak ikan sendiri akan dengan leluasa menerapkan informasi yang ia dapatkan dalam budidaya tambak miliknya. Berbeda dengan petani yang mengelola lahannya sendiri, petani tambak yang mengelola tambak milik orang lain tidak bisa sembarangan menerapkan pengetahuan yang didapatkannya melalui informasi yang dicarinya. Dalam hal ini perlu adanya diskusi dengan pemilik tambak ikan yang dikelolanya, bahkan informasi yang didapatkannya tidak bisa diterapkan apabila pemilik tambak yang ia kelola sudah memiliki cara tersendiri dalam budidaya tambak ikan. Atau petani tambak ikan yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan menggunakan cara yang lebih efektif dibanding petani tambak yang berpendidikan rendah. Di sinilah para petani tambak akan memiliki pola pencarian informasi yang berbeda-beda antara petani satu dengan petani lainnya.

Pada tahun 2003 Robert Ikoja Odongo dan Dennis N. Ochollab melakukan penelitian dengan judul *Information needs and information-seeking behavior of artisan fisher folk of Uganda* dalam *Library & Information Science Research*. Penelitian ini membahas kebutuhan informasi, perilaku pencarian informasi, dan dampak Informasi digunakan pada nelayan dan ekstensi agen di tiga danau besar di Uganda. Temuan mengungkapkan bahwa nelayan memerlukan berbagai jenis informasi untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan secara efektif. Metode yang mereka gunakan untuk mendukung akses informasi, dan peran departemen pemerintahan dalam menyoroti informasi tentang bidang ini.

Penelitian ini merekomendasikan apa yang bisa dilakukan untuk memberikan rakyat nelayan dengan informasi untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah bahwa sebagian besar nelayan menggunakan perpustakaan sebagai tempat pencarian informasi, namun pemerintah belum bisa memenuhi perannya dalam memenuhi perannya dalam mencukupi kebutuhan informasi melalui perpustakaan-perpustakaan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus dari penelitian Robert dan Daniel ini lebih kepada kebutuhan informasinya bukan mengenai cara dari Nelayan di Uganda dalam memenuhi kebutuhan informasinya tersebut.

Peneliti berpendapat bahwa penelitian ini mendukung penelitian mengenai perilaku pencarian informasi petani tambak ikan karena penelitian ini juga memaparkan mengenai nelayan uganda dalam proses pencarian informasi dan berbagi informasi dengan sesama nelayan pada danau-danau di Uganda.

Penelitian yang terbaru pada tahun 2013 oleh Hertika anri fajriati berjudul

berjudul Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Pengrajin Batik Tulis Pekalongan: Studi Kasus di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Dari penelitian ini diketahui bahwa beberapa informan menyatakan jenis kebutuhan informasi yang mereka butuhkan yaitu informasi berguna untuk mendukung usaha batik. Tiga dari lima informan menyatakan bahwa bentuk informasi yang dibutuhkan antara lain buku, majalah, tabloid, dan informasi dari internet. Sedangkan dua lainnya tidak memanfaatkan sumber informasi untuk sebuah usaha batik, mereka cenderung mengandalkan informasi yang didapatkan secara turun temurun

Subjek yang mereka butuhkan dalam pengembangan usaha batik tulis Pekalongan meliputi manajemen dan pengelolaan usaha batik, cara membatik, pelatihan tentang motif corak ragam hias batik serta pelatihan tentang batik.

Hertika menyimpulkan bahwa semua informan tidak memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana telusur informasi. Namun, mereka lebih memilih membeli buku langsung ke toko buku maupun mencarinya melalui mesin pencari *google*. Perbedaan Skripsi Hertika dengan peneliti adalah fokus dari penelitian Hertika tidak pada pola pencarian informasinya atau dari tahap-tahap dari informan untuk mendapatkan informasi, tetapi mengenai hal-hal yang lebih bersifat umum, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada pola pencarian informasinya informan yang dalam hal ini adalah petani tambak ikan di Desa Api Api. Persamaan penelitian kami adalah sama-sama mengkaji mengenai perilaku pencarian informasi pada suatu profesi.

Dari penelitian Hertika, didapatkan bahwa bahwa gagasan penting dalam penelitiannya adalah tentang pola pencarian informasi dan jenis informasi yang dibutuhkan seseorang untuk menunjang mata

pencariannya, lebih tepatnya pengerajin batik di Kabupaten Pekalongan. Penelitian Hertika juga mendukung peneliti untuk mengangkat tema yang sama, yaitu pola perilaku pencarian informasi. Peneliti berharap bahwa tema yang diusung Hertika juga akan bermanfaat apabila diterapkan kepada Petani tambak ikan.

Bedasarkan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang pola pencarian informasi petani tambak ikan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Informasi apa saja yang dicari oleh petani tambak ikan?
2. Sarana apa yang digunakan sebagai sumber informasi?
3. Bagaimana Pola Pencarian Informasi petani tambak ikan?

2. Landasan Teori

1. Informasi

Informasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat kabupaten Pekalongan khususnya para petani tambak ikan. Dalam hidup bermasyarakat mereka tidak dapat terlepas dari pentingnya informasi yang dapat diperoleh dari berbagai media, baik media cetak, elektronik, maupun dari kecanggihan Teknologi Informasi. Informasi adalah penerangan, keterangan, pemberitahuan, kabar atau berita. Informasi memiliki beberapa definisi

Newman dalam Suwanto (1997: 17) mengungkapkan bahwa informasi berisi data kasar dan fakta, pengetahuan yang meliputi organisasi, klasifikasi, perbandingan dan pemikiran yang membawa kepada suatu pendapat tentang konsep-konsep dan generalisasi. Suwanto (1997: 17) juga mengungkapkan bahwa informasi berisi data, fakta dan pengetahuan yang bermakna yang dapat membantu individu untuk memberi makna terhadap situasi yang dialaminya.

Shanon dan Weaver yang dikutip oleh Laloo (2002: 2) menyebutkan bahwa informasi merupakan suatu stimulus yang mampu menghilangkan ketidakpastian. Yang dimaksudkan dengan ketidakpastian yaitu bahwa jika seseorang sudah memperoleh informasi, maka orang tersebut akan memperoleh pemahaman sehingga akan membuat seseorang akan lebih yakin.

Dari beberapa definisi tentang informasi di atas, informasi dapat secara singkat dijelaskan bahwa informasi merupakan keseluruhan data, fakta dan pengetahuan yang diterima oleh seseorang atau kelompok dan telah diproses sedemikian rupa kemudian dikomunikasikan secara formal atau tidak formal dan dalam berbagai bentuk sehingga memiliki makna bagi penggunaannya sehingga informasi akan memperoleh pemahaman baru dan tidak akan merasakan

ketidakpastian dan menjadi lebih yakin terhadap suatu hal.

2. Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi terjadi dimana seseorang merasa ada kekosongan informasi atau pengetahuan sebagai akibat desakan informasi yang makin berkembang atau sekedar ingin tahu. Kekurangan ini perlu dipenuhi dengan informasi baru sesuai dengan kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan informasi ini mendorong seseorang berinteraksi atau berkomunikasi dengan berbagai sumber informasi untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya (Yusup, 2010: 68)

Kebutuhan informasi adalah sesuatu yang sebaiknya seseorang miliki dalam pekerjaan, penelitian dan rekreasinya (Line dalam Laloo, 2002: 12). Kebutuhan informasi merupakan permintaan seseorang akan suatu informasi.

Berdasarkan teori Kuhlthau dalam Suwanto, (1997: 19), kebutuhan informasi muncul karena adanya *gap* (kesenjangan informasi) antara informasi yang dimiliki oleh seseorang dengan informasi yang seharusnya dimiliki oleh orang tersebut untuk mendukung kegiatannya sehari-hari memunculkan kebutuhan informasi.

Kebutuhan informasi seseorang memang berbeda-beda karena hal ini biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam hal ini mata pencaharian juga salah satu faktor penyebab kebutuhan informasi seseorang itu berbeda, pada petani tambak ikan misalnya. Mereka biasanya akan membutuhkan informasi mengenai pengelolaan tambak yang baik, memilih pakan yang baik agar ikan dapat tumbuh dengan cepat, pemasaran ikan yang baik, atau bahkan yang memproduksi pakan sendiri akan mencari perusahaan yang menjual mesin pakan dengan harga murah tapi berkualitas.

Jadi, Kebutuhan informasi adalah suatu kebutuhan seseorang mengenai informasi yang dapat menambah pengetahuan untuk dirinya sekarang atau dimasa mendatang demi untuk mencapai tujuannya.

3. Perilaku Pencarian Informasi

Perilaku pada konsep kognitif terjadi dalam suatu *life space* atau ruang pengalaman seseorang, yang secara relative patut pada hukum-hukum psikologis. Menurut Yusup, perilaku yang dimaksud tersebut dapat dijejaki melalui beberapa cara antara lain (Yusup 2009: 309) :

1. Setiap orang mempunyai kegiatan atau tindakan dan kemauan yang jelas. Hampir tidak ada atau bahkan mungkin tidak ada orang yang tidak berbuat atau tidak mempunyai kemauan.
2. Orang juga bisa diidentifikasi dengan adanya perubahan sikap yang bisa dilihat hasilnya. Sikap memang bisa berubah, karena antara lain oleh adanya terpaan informasi yang terus menerus.

3. Orang ditandai dengan adanya sikap dalam menerima perubahan nilai tentang suatu subjek atau kegiatan.

4. Terbentuknya pola hubungan yang baru di antara dua peristiwa atau lebih. Pola hubungan baru inilah yang dinamakan sebagai hasil belajar atau hasil perubahan perilaku seseorang.

Pencarian informasi merupakan kegiatan utama dari kehidupan sehari-hari. Orang-orang mencari informasi untuk memperluas pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka untuk mengejar tujuan profesional dan pribadi mereka. Belkin & Taylor dalam (The Journal Of Librarianship, 2013: 101)

Pendit (dalam Yusup, 2010: 100) menyatakan bahwa Perilaku Informasi merupakan keseluruhan pola laku manusia terkait dalam keterlibatan informasi. Sepanjang laku manusia memerlukan, memikirkan, memperlakukan, mencari, dan memanfaatkan informasi dari beragam saluran, sumber dan media penyimpanan informasi lain.

Wilson dalam Laloo, (2002: 17), mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Information Need, Information Seeking Behavior and User*, bahwa di sisi lain perilaku mencari informasi muncul sebagai konsekuensi dari kebutuhan yang dirasakan dan diperlukan oleh pengguna informasi, sebab itu untuk memenuhi kebutuhannya terdapat suatu tuntutan kepada sumber informasi formal atau informal atau jasa, yang menghasilkan keberhasilan atau kegagalan untuk menemukan informasi yang relevan, jika berhasil, individu kemudian memanfaatkan informasi yang ditemukan dan mungkin baik lengkap maupun sebagian memenuhi kebutuhan yang dirasakan, jika ia gagal untuk memenuhi kebutuhan itu, ia harus mulai mencari lagi. Dari pendapat ini dapat dikatakan bahwa setiap orang yang memiliki kebutuhan informasi maka ia akan melakukan segala upaya pencarian informasi hingga akhirnya ia akan mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Menurut Ellis dalam Laloo (2002: 16), dikemukakan beberapa tahapan perilaku pencarian informasi dari para peneliti sebagai berikut:

1. *Starting*: artinya individu mulai mencari informasi misalnya bertanya pada seseorang yang ahli di salah satu bidang keilmuan yang diamati oleh individu tersebut.
2. *Chaining*: menulis hal-hal yang dianggap penting dalam sebuah catatan kecil.
3. *Browsing*: suatu kegiatan mencari informasi yang terstruktur atau semi terstruktur.
4. *Differentiating*: pembagian atau reduksi data atau pemilihan data, mana yang akan digunakan dan mana yang tidak diperlukan.
5. *Monitoring*: selalu memantau atau mencari berita-berita/informasi-informasi yang terbaru (*up to date*)

6. *Extrating*: mengambil salah satu informasi yang berguna dalam sebuah sumber informasi tertentu. Misalnya, mengambil salah satu file dari sebuah *world wide web (www)* dalam dunia internet.
7. *Verifying*: mengecek ukuran dari data yang telah diambil
8. *Ending*: akhir dari pencarian

Sedangkan menurut Kuhlthau dalam laloo (2002: 16) menjelaskan bahwa ada enam tahap proses pencarian informasi, yaitu :

1. *Inisiasi (inisiation)*. Tahapan ini muncul ketika seseorang menyadari adanya kebutuhan terhadap informasi tertentu. Tahap inisiasi ditandai dengan perasaan tidak yakin dan tidak pasti, yang mengakibatkan dilakukannya upaya-upaya mengaitkan situasi yang di hadapi dengan simpanan pengalaman yang dimilikinya dari masa lampau yang berhubungan dengan pencarian informasi
 2. *Seleksi (selection)*. Pada tahap ini pencari informasi mulai merasa optimis karena yang dikumpulkan dapat memenuhi kebutuhannya, pola pikir mereka mulai di arahkan pada upaya mempertimbangkan informasi yang telah ditemukan dengan berbagai kriteria seperti kepentingan pribadi, persyaratan dalam pekerjaan yang harus diselesaikan, sumber informasi yang tersedia, dan waktu yang tersedia. Pada tahap ini seseorangmulai berdiskusi dengan teman-temannya dan mulai melakukan pemilihan informasi secara sistematis.
 3. *Eksplorasi (exploration)* adalah karakteristik dari perasaan yang bingung, ketidakpastian, dan keraguan dimana frekuensi bertambah setiap waktu, yang menginginkan pengguna untuk melakukan pencarian informasi
 4. *Formulasi (Formulation)* adalah suatu fokus atau kejelasan akan informasi yang sudah ditemukan dalam pencarian informasi.
 5. *Koleksi (Collection)* yang dimaksud adalah penghubung suatu informasi yang difokuskan dalam suatu topik. Hal ini merupakan suatu proses ketika ada interaksi antara pengguna dengan fungsi sistem informasi secara efektif dan efisien.
 6. *Presentasi (Presentation)* adalah memaparkan apa yang telah dicari dan ditemukan.
4. Kebutuhan Informasi Petani Tambak Ikan
- Kebutuhan informasi adalah suatu kebutuhan seseorang mengenai informasi yang dapat menambah pengetahuan untuk dirinya sekarang atau dimasa mendatang demi untuk mencapai tujuannya. Kebutuhan informasi petani tambak adalah berkaitan dengan teknik budidaya ikan dan cara panen ikan yang efisien dan tepat sehingga

tidak akan ada ikan yang tertinggal di dalam tambak serta ikan dalam mutu yang terbaik.

Menurut Cahyono (2000: 43) teknik budidaya ikan menyangkut masalah metode budidaya, peralatan dan perlengkapan budidaya, pembenihan, pendederan benih ikan ke kolam pembesaran, sanitasi kolam, pemberian pakan, dan pengendalian hama/penyakit yang sering menyerang ikan. Sedangkan cara panen ikan itu juga mempengaruhi mutu ikan yang di panen, misalnya ikan dalam keadaan tidak cacat sehingga laku dipasaran, untuk itu maka panen harus dilakukan dengan cara yang hati-hati, cepat dan cermat.

Oleh karena itu, petani tambak tambak ikan sangat memerlukan informasi mengenai teknik budidaya tambak terutama mengenai teknologi-teknologi terbaru yang selalu dikembangkan dalam pertanian tambak ikan agar hasil panen nantinya akan lebih maksimal. Pola pencarian informasi antar petani tambak bisa saja berbeda karena kebutuhan informasi petani tambak ikan juga berbeda. Ada yang masih suka memakai cara tradisional ataupun sudah menggunakan teknologi terkini dalam melakukan teknik budidaya tambak.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi petani tambak ikan adalah informasi-informasi yang berkaitan dalam teknik budidaya tambak dan cara panennya.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang terstruktur untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegiatan tertentu. Cara ilmiah adalah kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, rasional, empiris, dan sistematis. Menurut Audifax (2008: 47), metode adalah perangkat yang kita gunakan untuk menjawab permasalahan. Jadi tidak ada ceritanya metode dipilih terlebih dulu sebelum jelas permasalahan apa yang yang mau dijawab.

Peneliti menggunakan Desain penelitian kualitatif. Menurut Herdiansyah (2012:9) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses komunikasi yang mendalamantara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut Audifax (2008: 167) Studi kasus adalah metodologi ideal ketika peneliti berhadapan dengan situasi yang membutuhkan pemahaman holistik yang hanya bisa dicapai melalui investigasi mendalam.

Informan penelitian adalah petani tambak ikan di Desa Api Api kecamatan wonokerto. Menurut Arikunto (2002: 122) informan ialah orang yang memberikan informasi. Pemilihan informan dilakukan dengan cara memilih satu informan kunci yaitu ketua kelompok petani tambak yang akan memberikan daftar petani

tambak lainnya di Desa Api Api yang bisa dijadikan sebagai informan.

Kriteria dalam pencarian informan antara lain : pemilik tambak ikan di Desa Api Api yang mengelola sendiri tambaknya, Pemilik tambak ikan yang mengelola sendiri tambaknya dan dibantu oleh orang lain, petani tambak yang memiliki tambak ikan tapi tidak mengelolanya sendiri.

Objek dari penelitian ini adalah Pola pencarian informasi petani tambak ikan. Sementara subjek dari penelitian ini adalah Petani Tambak Ikan di Desa Api Api Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan dari desain penelitiannya, maka jenis data dari penelitian ini adalah data kualitatif. Sedangkan pengertian sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan melalui metode observasi non partisipan dan wawancara. Dalam hal ini penulis akan melihat dan mengamati aktivitas petani tambak ketika di tambak Desa Api Api, lalu penulis akan membandingkannya dengan hasil wawancara langsung terhadap para petani tambak.

Data sekunder adalah data yang didapat dari teknik pengambilan data yang bisa digunakan untuk mendukung data primer. Misalnya seperti foto dan dokumen lainnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Tujuan melakukan observasi dan wawancara adalah untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini.

Secara definitif, observasi adalah tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan, dapat dikatakan observasi merupakan proses sederhana mengamati dan merekam peristiwa atau situasi yang sedang berlangsung. Menurut Garayibah dalam Emzir (2012: 38), Observasi adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi non-partisipan. Peneliti akan mengamati dan mencatat apa yang terjadi pada lapangan tanpa mengikuti aktivitas mereka sehari-hari melainkan hanya mengamati untuk mendapat sedikit gambaran untuk menunjang penelitian ini.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2007:186). Percakapan dilakukan oleh dua orang pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara merupakan percakapan dua orang yang salah satunya bertujuan menggali dan mendapatkan

informasi untuk suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, yaitu wawancara dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Wawancara mendalam akan mendapatkan hasil yang lebih valid karena juga akan melibatkan aspek emosi serta pertanyaan dan jawaban bisa lebih mendetail dan terfokus.

Dalam analisis dan pengolahan data, peneliti menggunakan model Milles and Huberman yang dikutip dalam Emzir (2012: 129), prosesnya terdiri dari tiga fase kegiatan, yaitu :

1. Reduksi Data

Yaitu kegiatan yang merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data yang masih belum diolah dari data yang diperoleh di lapangan.

2. Penyajian Data

Dalam langkah ini, peneliti akan mendeskripsikan informasi dari data-data yang telah diklasifikasikan yaitu pola pencarian informasi petani tambak ikan . Lalu akan ditarik kesimpulan yang disajikan dalam bentuk naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan rangkaian proses terakhir dalam analisis data. Peneliti mengkaji ulang data yang telah disimpulkan sebelumnya. Kemudian akan dilakukan penarikan kesimpulan.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini didapatkan melalui proses wawancara terhadap 5 informan yang merupakan petani tambak ikan di Desa Api Api, hasilnya sebagai berikut:

1. Kebutuhan Informasi

Sebagian besar informan lainnya menjabarkan bahwa kebutuhan informasi memang tidak jauh-jauh dari informasi seputar pertanian tambak, seperti membutuhkan informasi harga pakan murah dan harga bandeng karena hanya itu informasi yang penting menurut mereka sebagai petani tambak ikan.

Hasil wawancara mengenai kebutuhan informasi para petani tambak ikan dapat dikatakan semua mempunyai kebutuhan informasi mengenai pertanian tambak. Hingga dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa mereka memiliki kebutuhan informasi karena mata pencaharian atau pekerjaan yang mereka tekuni. Misalnya pada penuturan informan seperti berikut melalui wawancara: "Kebutuhan informasi sebagai seorang petani tambak ya saya butuh semua informasi yang berkaitan dengan pertanian tambak, walaupun tidak menutup kemungkinan saya juga butuh informasi mengenai politik tapi yang paling saya butuhkan adalah informasi mengenai pengelolaan tambak ikan"(Syamsudin, 7 Agustus 2014)

Informan mempunyai kebutuhan informasi disebabkan karena pekerjaannya. Hal ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Maurice B. Line. Seperti dikutip Line dalam Laloo (2002:12), Kebutuhan informasi adalah sesuatu yang sebaiknya seseorang miliki dalam pekerjaan, penelitian dan rekreasinya.

2. Media yang digunakan dalam Pencarian Informasi

Media informasi adalah instrumen yang sangat penting dalam pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi. Dengan media informasi seseorang bisa mendapatkan dan juga menyebarkan sebuah informasi. Media informasi ini bisa berupa media elektronik seperti internet dan televisi, media cetak, dan media oral (lisan). Para era globalisasi ini memang informasi lebih cepat didapatkan melalui internet, hanya saja memang tidak semua orang bisa menggunakan internet, khususnya petani tambak. Berdasarkan temuan di lapangan, dari 5 informan yang dipilih ada 2 informan yang bisa menggunakan internet dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Hal ini dibuktikan hasil wawancara berikut: “ya itu sosialisasi sama petani tambak sama lihat-lihat di internet”(Fatkhuroziq 24 Juli 2015). Dan satu informan lainnya menuturkan “Ya dari semua sumber ya dari tv ya koran dari buku pandu perikanan ya lebih pasnya dari internet kami sering”(Udi Leksono, 23 Juli 2015)

Informan lainnya mengaku tidak bisa menggunakan media internet sebagai sarana pencarian informasi tetapi menggunakan sumber informasi lainnya, seperti hasil wawancara berikut: “Kalo internet, *karang wes tuwo mbuopo*(karena mungkin sudah tua) jadi belum bisa menggunakannya. Acara Trans sering saya tonton terkadang ada budidaya ikan itu ini mas Si Bolang, Laptop si Unyil, dan acara sejenisnya mas biasanya kadang ada informasi budidaya ikannya. Kalo Koran saya memang langganan, jadi kalau siang habis istirahat itu saya baca-baca koran. Sementara buku-buku panduan dari pelatihan itu biasanya jadikan ajang uji coba mas saya coba praktekan dilahan kalau ada teknologi terbaru seperti pas pelatihan membahas mesin penggerak air bisa mengurangi stress pada ikan juga saya coba”(Syamsudin 17 Juni 2015)

Dari semua data wawancara mengenai penggunaan media informasi dapat dikatakan semua informan telah menggunakan media informasi, tapi yang menggunakan internet hanya 2 informan saja. Dimana salah satunya berdasarkan temuan di lapangan informan tidak sengaja untuk mempelajarinya melalui anaknya yang sudah terlebih dulu bisa menggunakan internet seperti penuturannya “Karena sebenarnya sih awalnya dulu tidak sengaja. Lihat anak kok *dolan*(mainan) hp terus. Akhirnya saya lihat ternyata dia sedang lihat artis-artis korea. Dulu waktu saya sekolah memang komputer itu sudah diajarkan tapi untuk internet memang jaman *semono*(waktu itu) belum disediakan pihak sekolah. Saya minta diajarkan sama anak saya untuk nyari

informasi pakan murah. Akhirnya saya ganti *hp china* yang ada internetnya tadinya *hp* saya Nokia 1200.” (Fatkhuroziq, 7 Agustus 2015) selebihnya menggunakan televisi, buku panduan, informasi dari pelatihan, bahkan ada yang hanya menunggu informasi yang disampaikan teman-temannya.

3. Pola Pencarian Informasi Petani Tambak Ikan

Dalam memenuhi Kebutuhan informasi, setiap orang akan melakukan pencarian informasi. Dari pencarian informasi tersebut akan membentuk pola pencarian informasi. Sebagian besar informan berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti lebih mengarah pada model pola pencarian informasi kuhlthau. Menurut Kuhlthau dalam laloo (2002: 16) dalam melakukan pencarian informasi manusia memiliki enam tahap seperti : Inisiasi, Seleksi, Ekplorasi, Formulasi, Koleksi, dan Presentasi.

Inisiasi

Tahapan ini muncul ketika seseorang menyadari adanya kebutuhan terhadap informasi tertentu. Tahap inisiasi ditandai dengan perasaan tidak yakin dan tidak pasti, yang mengakibatkan dilakukannya upaya-upaya mengaitkan situasi yang di hadapi dengan simpanan pengalaman yang dimilikinya dari masa lampau yang berhubungan dengan pencarian informasi. Secara garis besar, informan mengenal kebutuhan informasinya. Pada tahap ini seseorang akan mengerti tentang pentingnya sebuah informasi dan tahu kebutuhan informasinya, misalnya seperti yang dikatakan oleh Pak Syamsudin “Ya informasi itu sangat penting, karena kadang untuk permasalahan pemeliharaan ini berkaitan dengan penanganan kan”(Syamsudin 23 Juli 2015)

Pada tahap inisiasi ini, semua informan melalui tahap ini ditandai dengan adanya kesadaran mereka mengenai informasi mengenai apa saja yang dibutuhkannya.

Seleksi

Pada tahap ini pencari informasi mulai merasa optimis karena yang dikumpulkan dapat memenuhi kebutuhannya, pola pikir mereka mulai di arahkan pada upaya mempertimbangkan informasi yang telah ditemukan.. Pada tahap ini seseorang mulai berdiskusi dengan teman-temannya dan mulai melakukan pemilihan informasi secara sistematis untuk dapat mengidentifikasi topik secara umum.

Seleksi ditandai dari adanya interaksi kepada orang lain untuk untuk mengidentifikasi topik secara umum. Seperti hasil wawancara berikut: “Ya tentunya kami mentransfer kepada pihak-pihak petani yang lain yang buta akan informasi baik internet maupun buku pandu”(Udi Leksono 23 Juli 2015), informan lainnya mengatakan “Jelas. Kulo kaleh petani tonggo seandainya ada yang berhasil itu pasti yang lain akan ngejar”(“Jelas. Saya dengan petani tetangga seandainya ada yang berhasil itu pasti yang lain akan ngejar”) (Syamsudin 23 Juli 2015)

Eksplorasi

Eksplorasi (*exploration*) adalah karakteristik dari perasaan yang bingung, ketidakpastian, dan keraguan dimana frekuensi bertambah setiap waktu, yang menginginkan pengguna untuk melakukan pencarian informasi. Pada tahap ini seseorang akan lebih sering untuk melakukan pencarian terhadap sumber informasinya tujuannya untuk menyelidiki topik umum.

Pada tahap ini. Seseorang akan lebih meningkatkan intensitas maupun frekuensi dalam melakukan pencarian informasi agar dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka. Dibuktikan dengan penuturan berikut: “ya sering terutama internet. Setiap waktu Saya itu selalu membuka internet untuk tahu mesin makan yang lebih bagus lagi tujuannya untuk menekan biaya produksi tadi” (Udi Leksono 7 Agustus 2015)

Sedangkan informan lain menyatakan “Nggeh setiap ada pelatihan, karo nek wonten promosi nener biasane takon-takon. Tiap beberapa bulan sekali itu pasti ada pelatihan mas” (“Ya setiap ada pelatihan, sama kalau ada promosi bibit nener biasanya tanya-tanya. Tiap beberapa bulan sekali itu pasti ada pelatihan mas”).(Kasuri 24 Juli 2015)

Dari pernyataan diatas, para informan memiliki frekuensi pencarian informasi yang cukup sering untuk melakukan pencarian informasi.

Formulasi

Formulasi adalah suatu fokus atau kejelasan akan informasi yang sudah ditemukan dalam pencarian informasi. Pada tahap ini, Informan sudah bisa memfokuskan jenis atau topik informasi yang seperti apa yang mereka cari berdasarkan sumber informasi yang mereka gunakan. Seperti pernyataan berikut ini: “Kalau nonton tv ya nontonnya tentang budidaya tambak seperti acara trans tv, kalau buku kita dapat dari sosialisasi dinas tentang budidaya tambak tadi kadang beli kalau pas keluar kota Surat kabarpun yang dibaca juga tentang itu tapi kan surat kabar tidak setiap hari ada tentang petani tambak mengenai pemeliharaan ikan” (Syamsudin 23 Juli 2015)

Sedangkan informan lain menuturkan “Dari semua sumber itu ya saya gunakan semua tentang budidaya tambak tapi lebih ke internet sih mas. Ya itu tentang harga pellet maupun harga mesin pellet ikan apung”(Udi Leksana 17 Juni 2015)

Dari pernyataan itu dapat disimpulkan sebagian besar informan sudah bisa menentukan fokus informasinya berdasarkan kebutuhannya, dari topik informasi tersebut melalui media yang mereka miliki.

Koleksi

Koleksi, yang dimaksud adalah penghubung suatu informasi yang difokuskan dalam suatu topik. Hal ini merupakan suatu proses ketika ada interaksi antara pengguna dengan fungsi sistem informasi secara efektif dan efisien. Pada tahap ini seseorang sudah mengerti

mana informasi yang akan digunakan dari semua informasi yang telah dikumpulkannya.

Informan memilih informasi mengenai apa saja yang akan diterapkannya di lapangan, Misalnya Syamsudin yang memang menerapkan informasi yang didapatnya dari pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan yang di uji cobakan di lahan tambak miliknya, seperti kutipan wawancara berikut ini: “Biasanya saya terapkan yang dari sosialisasi dinas terkait dan pelatihan di luar kota. Dari pelatihan, selama ini kalau habis pelatihan langsung saya terapkan di lahan tambak saya. Contohnya vitamin dan mesin penggerak air itu tadi” (Syamsudin 23 Juli 2015)

Sedangkan Udi Leksono menerapkan informasi yang didapatkannya melalui internet karena menganggap informasi di internet selalu baru. Seperti yang dikatakannya “Saya terapkan yang dari internet pak. Soalnya informasi di internet selalu baru. Kalau buku harus nyari dulu bukunya, kurang efisien bagi yang kurang punya waktu seperti saya.” (Udi Leksono 23 Juli 2015)

Dapat disimpulkan dari pernyataan-pernyataan diatas para informan mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan fokus pencarian informasi mereka.

Presentasi

Presentasi adalah memaparkan informasi yang telah ditentukan oleh pencari informasi. Dalam hal ini peneliti mengamatinnya dari cara mereka mencari informasi untuk kemudian menerapkannya. Misalnya Syamsudin yang mendapatkan berbagai informasi dari media-media yang digunakannya seperti hasil wawancara sebelumnya, tapi dia memilih hasil dari pelatihan dan sosialisasi yang diterapkan untuk tambaknya misalnya menggunakan vitamin yang sudah disarankan saat pelatihan, dan membeli mesin penggerak air untuk mengurangi resiko stress pada ikan di tamba. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara berikut: “Yo misale kita pelatihan, mengenai pemeliharaan ikan agar cepat besar dan tidak stress. Ya kita coba cari vitamin yang disarankan saat saat pelatihan sama menggunakan mesin penggerak air salah satunya agar mengurangi resiko terjadinya stress pada ikan”(Syamsudin 13 Juli 2015)

Sedangkan Udi leksono mengaku menggunakan informasi dari internet dan memaparkan dari caranya mencari informasi untuk di terapkan seperti kutipan wawancara berikut ini “Gini. Buka internet masukan di google “jual mesin pellet Apung murah” nanti nemu situs, hubungi nomor telepon bikin janji untuk lihat langsung mesinnya waktu itu kebetulan saya di Surabaya pas ada workshop untuk mesinnya, lalu pesan dan pelletnya digunakan untuk tambak saya dan juga dipasarkan”(Udi Leksono 23 Juli 2015)

Informan lainnya, Fatkhuroziq memaparkan penerapan informasinya dengan aplikasi *browser opera mini* melalui *handphonya*-nya, seperti penuturannya “Buka *opera mini*, masukan kata “jual pupuk pakan ikan murah” lalu saya pesan dan diberikan ke tambak saya saat pupuknya sudah datang” (Fatkhuroziq 24 Juli 2015)

Sedangkan Kasuri memaparkan cara menerapkan informasi yang didapatnya dengan cara manual menggunakan media cetak, seperti hasil wawancara berikut ini :

“Ya diterapkan, masalah bibit nener murah. Saya tanya sama penjual-penjual nener itu sebelum membelinya. Sama vitamin obat stress itu . Tapi khusus pemeliharaan lahan tambak, saya mengandalkan ilmu yang sudah turun-menurun. Bedanya ikan sekarang dengan jaman dulu itu hanya ikan sekarang itu lebih mudah stress” (Kasuri 24 Juli 2015)

Dari penuturan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka dapat mencari informasi yang dibutuhkan untuk kemudian di terapkan pada tambak masing. Tapi ada yang lebih mengandalkan ilmu yang diwariskan secara turun-temurun untuk pemeliharaan tambak ikan.

Dari ke 6 tahap pola pencarian informasi menurut Kuhltau tersebut, tidak semua informan melalui semua tahapan-tahapan pencarian informasi. Hal ini disebabkan karena kendala dari dalam diri seseorang juga ada yang hanya cepat puas dengan apa yang sudah ditemukannya melalui bertanya dengan temannya ada juga yang memang melalui 6 tahapan pencarian informasi tersebut berdasarkan hasil wawancara

4. Kendala

Kendala dalam pencarian informasi itu suatu faktor penting terwujudnya suatu tindakan seseorang dalam mencari ataupun memenuhi kebutuhan informasinya. Kendala ditentukan oleh dua faktor, yaitu: faktor dari dalam diri sendiri yang disebut faktor internal dan faktor dari luar atau faktor eksternal misalnya keterbatasan fasilitas yang dimiliki ataupun lingkungan. Seperti penuturan berikut “Kendalanya saya itu orang tua nggak bisa internet padahal kata orang internet itu lebih cepat dan mudah untuk mendapatkan informasi” (Syamsudin 23 Juli 2015). Faktor internal dari dalam sendiri itu misalnya rasa malas. Baik rasa malas untuk melakukan pencarian informasi maupun rasa malas untuk belajar supaya memudahkan dalam pencarian informasi.

Dari data wawancara yang didapat disimpulkan bahwa faktor internal lebih berperan dalam sebuah kegiatan pencarian informasi. 3 dari 5 informan yang dipilih terkadang merasa malas untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat juga kendala dalam menerapkan informasi yang diterima dengan kondisi lapangan Misalnya Syamsudin yang mengatakan perbedaan daerah menyebabkan kendala dalam menerapkan informasi, misalnya vitamin yang di

promosikan itu tidak terdapat di daerahnya sehingga dia mencari alternatif lain dengan mengganti vitamin yang sejenis, seperti hasil wawancara berikut ini “Kendala menerapkan informasi yang saya alami itu misalkan ada obat anti stress di kota lain dengan merek A tapi ternyata disini tidak ada tapi nanti penjual menyarankan vitamin lain dengan manfaat yang sama seperti itu”(Syamsudin 23 juli 2015) atau misalnya Kasuri yang menyatakan perbedaan daerah menyebabkan kendala dalam menerapkan informasi, seperti penuturannya “Kendalanya bibit nener yang saya biasanya gunakan itu di pekalongan itu yo ora ono, harus beli diluar kota. Itu kendala mempraktekkan di tambak. Lalu vitamin ikan yang bisa mengurangi stress itu disini masih langka harus keluar kota juga” (Kasuri, 24 Juli 2015)

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, secara umum petani tambak ikan di Desa Api-api sangat membutuhkan informasi mengenai bibit ikan murah, pemeliharaan ikan bandeng yang tepat, mesin produksi pellet pakan ikan, pellet pakan ikan murah, dan perkembangan harga bandeng. Kedua, model pola pencarian informasi para petani tambak ikan desa Api-api Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan sebagian besar cenderung dengan model yang dikemukakan oleh Kuhltau karena mereka mampu mengidentifikasi informasi yang mereka butuhkan untuk kemudian memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Ketiga Sarana atau media informasi yang digunakan para petani tambak ikan desa Api-api Kecamatan Wonokerto kabupaten Pekalongan yaitu menggunakan media elektronik dengan internet menggunakan komputer dan *handphone*, menonton televisi serta media cetak seperti koran, buku panduan pengelolaan tambak dan brosur promosi, adapun yang menggunakan media lisan oral seperti sosialisasi dan pelatihan dari Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan serta diskusi sesama petani tambak.

6. Daftar Pustaka

- Audifax. 2008. *Research*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bronsein, Jenny. 2014. “The Role Of Perceived Self-Efficacy in the Information Seeking Behavior of Library and Information Science Student.” *The Journal of Academic Librarianship*, [e-journal] 40, 101-106, Available through:<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0099133314000111> [Accessed 24 May 2015].
- Cahyono, Bambang. 2000. *Budidaya Ikan Air Tawar*. Yogyakarta : Kanisius.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Fajriati, Hertika Amri. 2013. *"Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Pengrajin Batik Tulis Pekalongan : Studi Kasus di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan."* Skripsi Jurusan S1 Ilmu Perpustakaan Undip.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Khultau, Carol C. 1991. "Inside the search process: information seeking from the User's perspective." *Journal of the American Society For Information Science*, [e-journal], Available through : <https://comminfo.rutgers.edu/~kuhlthau/docs/InsideTheSearchProcess.pdf> [Accesed 24 May 2015].
- Laloo, Bikika Tariatang. 2002. *Information needs, Information Seeking Behavior and Users*. Newdelhi: Ess Ess publication.
- Moleong, Lexi J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Kosdakarya.
- _____. 2007. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Kosdakarya.
- Ikoja, Odongoa Robert dan Ochollab, Dennis N. 2003. "Information needs and information-seeking behavior of artisan fisher folk of Uganda." *Library & Information Science Research*, [e-journal] 25, Available through : <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0740818802001676> [Accesed 24 May 2015].
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugono, Dendy. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Ed.4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Usaha Keluarga.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Suwanto, Sri Ati. (1997). "Studi tentang kebutuhan dan pencarian informasi bagi dosen Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro dan Universitas Islam Sultan Agung." *Thesis*. Magister Ilmu Perpustakaan program pasca sarjana UI.
- Yusup, Pawit M. 2009. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusup, Pawit M dan Priyo Subekti. 2010. *Teori dan praktik Penelusuran Infomasi (Information Retrieval)*. Jakarta: Kencana.